

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Kaum muda saat ini menghadapi serangkaian tantangan yang mencakup sumber daya keuangan yang terbatas dan meningkatnya biaya hidup (Lajuni, Bujang, Karia, et al., 2018). Hasil survei yang dilakukan oleh lembaga riset global Kadence International-Indonesia bertajuk *Share of Wallet* dengan melibatkan 3000 responden masyarakat Indonesia dari kelas bawah hingga kelas atas mengungkapkan bahwa 28 persen masyarakat Indonesia berada dalam kategori "Broke", atau kelompok yang pengeluarannya lebih besar dari pada pendapatannya, sehingga mengalami defisit sekitar 35 persen. Pengeluaran ini dilakukan untuk hidup mewah diluar penghasilannya (Dewi, 2013).

Terlebih lagi dewasa ini, godaan berutang bagi setiap rumah tangga di negara berkembang termasuk Indonesia sangat besar. Dengan kemudahan teknologi digital, pengajuan pinjaman dapat dilakukan sangat cepat, mudah, dan dengan nilai yang besar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memaparkan total pinjaman online yang disalurkan lewat teknologi finansial (*fintech*) pinjam meminjam uang (peer to peer/P2P lending) per Mei 2019 sebesar Rp41,04 triliun (Rika, 2019). Kebanyakan masyarakat yang meminjam di *fintech* pinjaman dampak dari seseorang mengalami kesulitan keuangan akibat dari gaya hidup yang tinggi. Pinjaman jangka pendek melalui *fintech* pinjaman akan semakin memperburuk kondisi keuangan peminjam jika sejak awal sudah mengalami arus kas keuangan yang tidak baik. Pasalnya *fintech* pinjaman memiliki bunga yang

tinggi dan tenor yang pendek. Akibatnya setelah mengalami arus kas keuangan yang tidak baik dan mencoba meminjam di *fintech* pinjaman karena persyaratan yang mudah kebanyakan orang-orang yang meminjam di *fintech* berharap finansialnya semakin membaik. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi sebaliknya semakin memperburuk kondisi keuangan dan berujung menunggak membayar pinjaman dan alhasil memiliki utang yang sulit untuk dilunasi.

Kondisi ini semakin diperburuk dengan menurunnya indeks ekonomi masyarakat. Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia pada Januari 2020 menunjukkan bahwa Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) pada Januari 2020 sebesar 109,6 menurun dari bulan sebelumnya sebesar 113,1 (Bank Indonesia, 2020). Penurunan ini terutama disebabkan menurunnya keyakinan konsumen terhadap ketersediaan lapangan kerja dan penurunan penghasilan.

Penurunan penghasilan dan sulitnya mencari lapangan kerja merupakan pemicu munculnya permasalahan keuangan pada tingkat individu maupun rumah tangga, terutama bagi mereka yang masih belum mapan secara mental dan usia. Masa muda adalah transisi kehidupan yang signifikan dan biasanya ditandai dengan kecemasan terhadap kondisi keuangan (Archuleta et al., 2013). Oleh karenanya, kaum muda lebih mudah terpapar stres akibat problematika keuangan dan mengalami *financial distress*.

*Financial distress* mengacu pada tekanan yang disebabkan oleh situasi keuangan dari pribadi, keluarga dan berbagai kondisi keuangan lainnya (Yu & Jupri, 2015). Garman et al. (2004) mendefinisikan *financial distress* sebagai tekanan fisik dan mental yang intens mencakup keprihatinan dan kekhawatiran

tentang masalah keuangan. *Financial distress* dapat berlangsung dalam waktu singkat atau tidak bisa menjadi kondisi persisten. Penyebab stressor yang berkontribusi terhadap *financial distress* antara lain: menerima teguran dari kreditur atas tagihan yang lewat tenggat waktu, mengeluarkan cek dengan dana yang tidak cukup, terlambat membayar tagihan, dan mengkhawatirkan persiapan finansial untuk pensiun (O'Neill et al., 2006). Kekhawatiran tentang uang, hutang, dan pembayaran tagihan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, seperti kesehatan, produktivitas tempat kerja, dan hubungan keluarga (O'Neill et al., 2006).

*Financial distress* bagi setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda dan disebabkan oleh faktor yang berbeda pula. Lajuni et al. (2018) menyatakan bahwa sumber variasi individu seperti religiusitas dan perilaku keuangan berkontribusi terhadap *financial distress*. Sipon et al. (2014) mengemukakan bahwa agama berdampak terhadap stres atas hutang finansial. Walau demikian, secara umum *financial distress* individu dipengaruhi oleh perilaku keuangan individu itu sendiri. Perilaku finansial yang buruk dapat memiliki konsekuensi yang hebat. Hal ini dapat menyebabkan hutang berlebih, konsumsi berlebih, dan hilangnya kesejahteraan finansial, yang pada akhirnya akan menyebabkan kerugian dan pada gilirannya dapat menyebabkan hilangnya kesejahteraan umum bagi individu (Nyström & Romberg, 2017).

Perilaku keuangan atau *financial behaviour* adalah pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan hal keuangan pribadi yang diukur dengan tindakan individu tersebut (Marsh, 2006). Stamp (2009) mengemukakan

bahwa perilaku seperti kurangnya tanggung jawab pribadi, seperti penganggaran yang buruk dan salah urus uang, terlalu banyak menggunakan kredit dan pinjaman berlebihan, pengeluaran berlebihan, sikap negatif terhadap pembayaran tagihan, dan keengganan pembayaran hutang dapat berpengaruh pada *financial distress*. Sejalan dengan itu, McCarthy (2011) mengemukakan bahwa banyak orang menghadapi kesulitan keuangan dan berkontribusi terhadap krisis keuangan Negara karena keputusan keuangan mereka yang buruk akibat mengambil tingkat hutang yang tidak dapat mereka kelola, dan menghabiskan lebih dari kemampuan mereka.

Namun, perlu dicermati pula bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keadaan psikologis dan kognitif sementara faktor eksternal mencakup kondisi sosial dan ekonomi (Capuano & Ramsay, 2011). Agama merupakan salah satu faktor eksternal, namun disisi lain juga dapat menjadi faktor internal ketika agama menjadi bagian dari kualitas penghayatan dan sikap hidup. Sehingga agama bukan hanya sebagai identitas namun juga lebih kepada tingkat kepatuhan dan keyakinan, atau religiusitas. Religiusitas adalah orientasi, rangkaian perilaku dan gaya hidup yang dianggap penting oleh sebagian besar orang di seluruh dunia yang tidak dapat diabaikan oleh psikologi sosial dan kepribadian lagi (Sedikides, 2010).

Dengan demikian perilaku dan religiusitas individu saling berhubungan satu sama lain. Beberapa peneliti menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku pribadi (Iannaccone, 1998; Lehrer, 2004). Hess (2012) mengemukakan

bahwa religiusitas juga berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan.

Lajuni et al. (2018) memprediksi bahwa agama dapat mempengaruhi *financial distress* dengan mediasi *financial behaviour*. Agama memiliki pengaruh besar pada sikap, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat baik ditingkat individu dan sosial (Lajuni, Bujang, Karia, et al., 2018). León and Pfeifer (2017) berpendapat bahwa religiusitas individu bertanggung jawab atas perbedaan dalam perilaku keuangan pribadi.

Faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control*. Menurut Patten (2005) *locus of control* terkait dengan tingkat kepercayaan seseorang tentang peristiwa, nasib, kekayaan dan takdir yang terjadi dalam dirinya, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Secara formal *locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat/hasilnya atau cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah seorang individu dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Kholilah & Iramani (2013) menjelaskan bahwa semakin baik *locus of control* seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak.

Perilaku keuangan juga erat kaitannya dengan risiko. Karena disetiap keputusan keuangan yang kita ambil, pasti mengandung risiko didalamnya, terutama bagi kaum muda. Graham et al. (2018) menyatakan bahwa lapisan yang membentuk pengambilan risiko atau penghindaran risiko, dimulai dengan faktor kontekstual yang membuat kaum muda rentan atau tahan terhadap pengambilan

risiko, termasuk proses internalisasi dan interpretasi risiko berikutnya dan pengambilan risiko. Karena itu preferensi risiko seseorang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam membuat keputusan keuangan. Preferensi risiko didefinisikan sebagai kecenderungan seorang individu untuk memilih opsi berisiko (Hsee dan Weber, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh León and Pfeifer (2017) menunjukkan bahwa preferensi individu sehubungan dengan pengambilan risiko memainkan peran penting dalam perilaku ekonomi keuangan dan dalam pasar keuangan.

Penelitian lainnya mengenai *financial distress* yang cukup banyak dilakukan adalah *financial distress* pada tingkat korporasi atau perusahaan (Alifiah, 2014; Saji, 2018), namun penelitian mengenai *financial distress* pada tingkat individu atau yang bisa disebut sebagai *personal financial distress* masih sangat minim dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan terkait *personal financial distress* antara lain oleh (Lajuni, Bujang, Karia, et al., 2018) yang menguji pengaruh religiusitas, pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan terhadap *financial distress*, dan menemukan bahwa hanya pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Archuleta, Dale, & Spann (2013) yang menguji pengaruh hutang, *financial anxiety* dan kepuasan finansial terhadap *financial distress*, dan menemukan bahwa hanya hutang dan *financial anxiety* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Beberapa peneliti juga menguji *financial distress* dari sisi kesehatan (Bagwell, Dorothy C. Kim, 2003; P Drentea & Lavrakas, 2000; Patricia Drentea, 2000; Jacobson et al., 1996)

dan beberapa peneliti menghubungkan *financial distress* dengan faktor sosiodemografi (Barton et al., 2015; Mills et al., 1992; Xu et al., 2015).

Penelitian terkait *financial distress* ini masih merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi lebih jauh lagi. Berdasarkan penelitian yang pernah ada dapat terlihat bahwa terdapat celah penelitian, dimana *financial distress* akan diuji dari perspektif *financial behavior* atau perilaku keuangan beserta faktor-faktor penentunya yang berfokus pada variabel religiusitas, preferensi risiko, dan *locus of control*. Dengan demikian, pada penelitian ini akan dilakukan dua pengujian, yaitu pengujian pengaruh langsung variabel religiusitas, preferensi risiko, *locus of control* dan perilaku keuangan terhadap *personal financial distress*, dan pengujian pengaruh tidak langsung variabel religiusitas, preferensi risiko, *locus of control* terhadap *personal financial distress* melalui mediasi perilaku keuangan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kaum pekerja muda juga menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian, karena kaum muda disetiap generasi memiliki pemahaman, pandangan dan tolak ukur yang berbeda dalam menghadapi permasalahan keuangan, apalagi kaum muda di Indonesia yang didominasi oleh generasi millennial. Penelitian akan dilakukan di Indonesia, dengan ruang lingkup adalah Ibukota Jakarta sehingga diharapkan responden dalam penelitian ini akan memiliki keseragam tingkat penghasilan agar hasil penelitian dapat lebih tergeneralisir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat “Pengaruh religiusitas, preferensi risiko, dan *locus of*

*control*, terhadap perilaku keuangan serta dampaknya terhadap *personal financial distress* pada pekerja muda di DKI Jakarta”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta?
2. Apakah preferensi risiko berpengaruh terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta?
4. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta?
5. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?
6. Apakah preferensi risiko berpengaruh terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?
7. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?
8. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?
9. Apakah preferensi risiko berpengaruh terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?



10. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta;
2. Untuk mengetahui pengaruh preferensi risiko terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta;
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta;
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap *personal financial distress* pekerja muda di DKI Jakarta;
5. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta;
6. Untuk mengetahui pengaruh preferensi risiko terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta;
7. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta;
8. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta;
9. Untuk mengetahui pengaruh preferensi risiko terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta;

10. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *personal financial distress* melalui perilaku keuangan pekerja muda di DKI Jakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pengembangan ilmu dibidang manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan religiusitas, preferensi risiko, *locus of control* terhadap perilaku keuangan dan dampaknya terhadap *personal financial distress*.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kesulitan keuangan individu.